

FARRAH HAIDA FAJRIN

PEMILIHAN PEMIMPIN DALAM NASKAH *CERITA SRI NARENDRA RAJA BAHRUL ALAM* DITINJAU MELALUI PERSPEKTIF ISLAM

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang objek kajiannya adalah Naskah Cerita Sri Narèndra Raja Bahrul Alam (selanjutnya disingkat SN). Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai wujud fisik dari naskah dan isi yang terkandung dalam naskah tersebut. Teks SN menceritakan tentang proses pemilihan pemimpin hal ini dapat disimpulkan setelah menggunakan struktur aktan yang kemudian ditinjau dari perspektif Islam. Hal ini dilakukan karena poin-poin yang dijadikan sebagai kriteria dalam memilih seorang pemimpin dalam naskah tersebut tercantum pada suatu karya yang cukup populer yaitu Al-Ahkam As-sulthaniyah karya Imam Mawardi meskipun dalam penyajiannya sangat berbeda.

Kata Kunci : Sri Narendra Raja Bahrul Alam, Pemilihan Pemimpin, Naskah dan Teks.

Abstract

This paper is the result of research that the object of the study is the script of Sri Narèndra King Bahrul Alam story (hereinafter abbreviated as SN). In this paper will be discussed about the physical form of the manuscript and the content contained in the manuscript. SN text tells about the process of selection of leaders this can be concluded after using the structure of the actant which is then reviewed from the perspective of Islam This is done because the points that serve as criteria in choosing a leader in this text is listed on a work that is quite popular namely Al-Ahkam

As-sulthaniyah by Imam Mawardi in his presentation is very different.

Keywords : Sri Narendra Raja Bahrul Alam, Selection of Leader, manuscript and Text.

Pendahuluan

Naskah merupakan alat rekam kebudayaan masa lampau yang keberadaannya sangat berguna untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Keberadaannya sangat diperlukan karena teks yang terdapat di dalamnya mengungkap khazanah warisan nenek moyang seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan lain sebagainya (Baried: 22: 1985). Oleh karena itu, naskah bisa didapatkan dari perpustakaan pesantren, kolektor naskah dan lembaga-lembaga pemerintahan salah satunya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) merupakan salah satu lembaga yang banyak menyimpan koleksi Naskah Nusantara khususnya dan salah satu koleksinya adalah naskah yang berjudul Cerita Sri Narendra Raja Bahrul Alam yang memiliki kode koleksi SD. 37. Naskah ini menggunakan aksara Arab Pegon dengan menggunakan bahasa Sunda, Jawa dan Melayu namun secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda hal ini menjadi daya tarik dari naskah tersebut. Adapun isi dari naskah tersebut adalah pemilihan pemimpin yang dilakukan dengan cara diwariskan dari pemimpin sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis Komparatif. Metode Deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data naskah dari segi fisik, aksara, bahasa dan kandungan teksnya secara jelas dan terperinci. Kemudian hasil deskripsi dianalisis untuk memperoleh pengertian, penafsiran yang tepat guna secara keseluruhan. Metode Deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran suatu naskah yang akan diteliti. Metode Analisis yaitu

menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil identifikasi sehingga dapat dihasilkan sebuah suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Sedangkan, Metode Komparatif adalah suatu metode yang digunakan untuk pembuatan naskah Sunda. Unsur-unsur bahan terdiri dari tiga komponen yaitu redaksi isi teks, bahasa, dan aksara.

Adapun untuk metode kajian isi, penulis akan menggunakan metode analisis Strukturalisme aktan. Surakhmad (1997:155) mengemukakan tentang metode deskriptif ini adalah metode yang menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisis serta menafsirkan data yang ada secara objektif. Pendekatan strukturalisme aktan A.J Greimas digunakan untuk mengetahui unsur cerita dan konflik dalam cerita teks SN. Selain itu, untuk menentukan hubungan antar teks, penulis menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan intertekstualitas untuk menentukan apakah naskah SN merupakan modifikasi atau ekspansi dari karya yang dijadikan rujukannya.

Deskripsi Naskah

Penulisan judul tidak secara jelas dicantumkan pada sampul namun ditulis pada halaman awal dengan menggunakan aksara Arab Pégon tertulis "*kakocapkeun ka unggal nagara séjén aya hiji nagara ngaran nagara Dahrul Hastan ari nu jumeneng Ratu Sri Naléndra Raja Bahrul Alam*". Selain itu, di dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terdapat koleksi Sunda dengan judul Sri Narendra Raja Bahrul Alam yang mempunyai kode SD 37. SD merupakan singkatan dari koleksi Naskah yang berbahasa Sunda. Tempat Penyimpanan Naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Secara keseluruhan, kondisi naskah dalam keadaan baik dan lengkap. Hal ini dikarenakan pemeliharaan yang dilakukan oleh PNRI sudah cukup baik. Jilid naskah masih kokoh dan tidak ada kertas yang lepas. Halamannya utuh dan kertas masih baik.

Namun, ada beberapa halaman terdapat bercak coklat, sehingga ada beberapa kata yang sulit untuk dipahami. Naskah memiliki ukuran sampul: 20,5 cm x 17 cm, ukuran halaman : 20,5 cm x 17 cm, ukuran blok tulisan: 20,2 cm x 17 cm.

Naskah SN memiliki ketebalan 58 halaman. Satu halaman jilid sebelum halaman pertama, terdapat dua halaman kosong dan dua halaman terakhir. Sedangkan halaman yang ditulisi sebanyak 53 halaman. Adapun rata-rata jumlah baris per halaman adalah 12 baris. Naskah SN menggunakan Huruf Pegon dan mempunyai jarak baris dan jarak huruf teratur, ukuran huruf sedang. Ada beberapa cara penulisan huruf yang miring atau disatukan sehingga harus dibaca dengan teliti dan seksama. Pada halaman pertama baris ke tujuh terdapat penambahan kata guna melengkapi kalimat untuk kelengkapan cerita. Kemudian pada beberapa halaman terjadi pencoretan kata atau kalimat. Seperti cara penulisan Arab Pegon pada umumnya, duktus yang terdapat dalam naskah tersebut adalah dari kanan ke kiri.

Terlihat cara penulisan teks ditulis dua sisi (*Recto Verso*) yaitu penulisan dengan menggunakan dua sisi, yakni sisi kanan dan sisi kiri kertas yang digunakan sebagai media penulisan naskah. Bahan yang digunakan untuk menulis adalah kertas eropa. memiliki cover atau sampul berwarna coklat dan tebal. Ketebalan kertas cenderung sobek karena dimakan usia. Bahasa yang digunakan tiga bahasa yaitu Melayu, Sunda dan Jawa namun secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda. Teks ditulis dalam bentuk prosa. Umur Naskah yang tertulis pada kolofon ditemukan 1307 Hijriyah apabila dijumlahkan dengan tahun 1438 Hijriyah maka sekitar 131 tahun usia naskah tersebut.

Iktisar Cerita

Naskah SN tokoh utamanya adalah Raden Bakrum Denta Jaya yang tak lain adalah putra dari Sri Nalendra Raja Bahrul Alam. Di mana Bakrum Denta Jaya melakukan pencarian ilmu agama untuk agama dan negaranya kelak.

Karena ia merupakan pewaris tunggal kerajaan tersebut. Namun di tengah perjalanan ketika di kerajaan Dahrul Kiyam mengadakan sayembara dia mengalahkan gurunya sendiri. Sehingga ia mempersunting Anak Raja Dahrul Kiyam. Namun, gurunya tidak menerima akan kekalahannya karena merasa bahwa dirinyalah yang pantas mempersunting Anak Raja Dahrul Kiyam. Setelah menikah, istri Bakrum Denta Jaya yang bernama Siti Qures menginginkan daging rusa. Oleh sebab itu, Bakrum Denta Jaya memenuhi keinginan istrinya tersebut. Namun ia hilang dibawa oleh raksasa yang menginginkan daging manusia muda. Kemudian ia menyelamatkan seorang putri yang ditawan oleh raksasa tersebut. Singkat cerita, loloslah ia dari tawanan raksasa tersebut. Setelah itu ada kejadian di mana ia dipenjarakan oleh empat puluh raja yang menginginkan kekuasaan. Setelah lamanya ia dipenjarakan, suatu hari datanglah Raja Panji Lalana yang tak lain adalah anaknya sendiri yang dulu ia tinggalkan ketika dalam kandungan. Panji Lalana lah yang menyelamatkan Bakrum Denta Jaya dan membawa kembali pulang ke Dahrul Hastan. Betapa bahagianya hati Raja Bahrul Alam ketika melihat anaknya kembali. Kemudian ia berwasiat bahwa kerajaanya akan diberikan kepada Bakrum Denta Jaya, karena ia sudah mendapatkan firasat akan meninggal dunia. Setelah ia wafat, amanat yang harus dilakukan oleh anak cucunya adalah perbuatan yang baik dalam mengatasi permasalahan di setiap negeri, dan ilmu. Setelah itu, Bakrum Denta Jaya pun menjadi raja di Dahrul Hastan dan Panji Lalana menjadi raja di Kerajaan Adan. Itulah ikhtisar cerita dalam naskah SN.

Pemilihan Pemimpin dalam Perspektif Islam

Jabatan *imamah* (kepemimpinan) dianggap sah dengan dua cara; pertama, pemilihan oleh *ahlu al-aqdi wa al-hal* (Parlemen). Kedua penunjukan oleh imam (khalifah) sebelumnya. Apabila pemilihan *imamah* dilakukan oleh

parlemen, maka dewan pemilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Adil dengan segala syarat-syaratnya.
2. Ilmu yang membuatnya mampu mengetahui siapa yang berhak menjadi *imam* (Khalifah) sesuai dengan kriteria-kriteria yang legal.
3. Wawasan dan sikap bijaksana yang membuatnya mampu memilih siapa yang paling tepat menjadi *imam* (khalifah) dan paling efektif serta paling ahli dalam mengelola semua kepentingan.

Sementara itu, pemilihan *imam* yang dilakukan dengan cara penunjukan *imam* sebelumnya adalah apabila seorang *imam* ingin menunjuk seseorang menjadi *imam* sesudahnya, ia harus melakukan pemikiran yang cukup matang untuk menentukan siapakah orang yang akan menjadi penggantinya dan paling lengkap kriteria-kriterianya. Jika orang yang akan ia tunjuk sebagai *imam* penggantinya itu bukan anak kandungnya atau bukan ayah kandungnya, ia sendiri dibenarkan melakukan pembaiatan terhadapnya. Dan menyerahkan amanat *imamah* kepadanya meski tanpa berkonsultasi dengan salah seorang dari dewan pemilih.

Jika putra mahkota adalah anak atau ayah dari *imam* yang bersangkutan, ulama berpendapat mengenai sah atau tidaknya ia melakukan pembaiatan oleh dirinya sendiri. Terdapat tiga pendapat dari ulama yaitu :

1. Ia tidak boleh sendirian melakukan pembaiatan terhadap anak atau ayahnya.
2. Ia dibenarkan melakukan pembaiatan oleh dirinya sendiri.
3. Ia dibenarkan melakukan pembaiatan kepada ayahnya.

Tetapi tidak pada anaknya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memilih seorang pemimpin dapat dilakukan dengan cara pemilihan dan pewarisan. Dalam naskah SN pemilihan pemimpin dilakukan dengan cara pewarisan. Meskipun dilakukan dengan proses pewarisan, namun Raden Bakrum

Denta Jaya yang tak lain adalah putra mahkota dari Kerajaan Dahrul Hastan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan tata cara mewariskannya pun tidak dilakukan sendiri oleh Sri Narendra tetapi disaksikan oleh para tumenggung, pandita, patih, ulama dan masyarakat

Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa **karakter**¹ tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; **2Komp** huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik **berkarakter**^v mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; sedangkan **kriteria**/kri·te·ria/ /kritéria/ *n* ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Dalam penelitian ini, yang lebih menonjol adalah kriteria baik isi yang terkandung dalam naskah SN ataupun dalam *Al-Ahkam As-sulthaniyah*.

Adapun kriteria yang terdapat dalam kitab karya Imam Al-Mawrادي adalah :

1. Adil dengan syarat-syaratnya yang universal.
2. Ilmu yang membuatnya mampu berijtihad terhadap kasus-kasus dan hukum-hukum.
3. Sehat inderawi
4. Sehat organ tubuh dari cacat yang menghalanginya bertindak dengan sempurna dan cepat.
5. Wawasan yang mampu memimpin rakyat dan mengelola semua kepentingan.
6. Berani dan kesatria yang membuatnya mampu melindungi wilayah negara dan siap dalam melawan musuh.
7. Berasal dari Quraisy.

Kriteria yang terdapat di dalam *Al-Ahkam As-sulthaniyah* sesuai dengan kriteria yang terdapat di dalam cerita *Sri Narendra Raja Bahrul Alam*. Meskipun penulisan yang dilakukan dalam naskah tidak formal seperti dalam *Al-*

Ahkam As-Sulthaniyah namun secara keseluruhan poin-poinnya sama dan hanya satu kriteria yang berbeda yaitu harus berasal dari nasab Quraisy. Adapun perbedaan yang terlihat dalam penyajiannya adalah *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* disajikan dengan format yang begitu formal sedangkan naskah SN disajikan dengan bentuk cerita.

Hubungan Antar Teks

Hubungan intertekstualitas atau hubungan antar teks yaitu pengertian bahwa suatu teks itu tidak dapat tidak dipengaruhi oleh teks-teks lain. Berikut hasil analisis yang dilakukan oleh penulis:

□ Pemilihan Pemimpin

Pemilihan pemimpin dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* dilakukan dengan dua cara yaitu dipilih oleh dewan pemilih dan penunjukan oleh pemimpin sebelumnya. Cara penulisan dalam karya Imam Mawardi adalah secara formal, namun pada naskah SN terdapat ekspansi dalam cara atau gaya penulisannya, di mana dalam naskah SN ditulis dalam bentuk cerita karena memang sasaran pembacanya adalah anak-anak. Namun dalam tata cara pemilihannya, sesuai dengan apa yang tertulis dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* yaitu dengan cara penunjukan *imam* sebelumnya adalah apabila seorang *imam* ingin menunjuk seseorang menjadi *imam* sesudahnya, ia harus memikirkannya dengan cukup matang untuk menentukan siapakah orang yang akan menjadi penggantinya dan paling lengkap kriteria-kriterianya. Jika ijtihadnya telah jatuh kepada seseorang dan bukan anak kandungnya atau bukan ayah kandungnya, ia sendiri dibenarkan melakukan pembaiatan terhadapnya. Dan menyerahkan amanat *imamah* kepadanya meski tanpa berkonsultasi dengan salah seorang dari dewan pemilih.

Jika putra mahkota adalah anak atau ayah dari *imam* yang bersangkutan, ulama berpendapat mengenai sah atau

tidaknya ia melakukan pembaiatan oleh dirinya sendiri. Terdapat tiga pendapat dari ulama yaitu :

1. Ia tidak boleh sendirian melakukan pembaiatan terhadap anak atau ayahnya.
2. Ia dibenarkan melakukan pembaiatan oleh dirinya sendiri.
3. Ia dibenarkan melakukan pembaiatan kepada ayahnya. Tetapi tidak pada anaknya.

Karena ayah dari Bahrul Alam sudah meninggal, maka pewarisan tahta ia berikan kepada raden Bakrum Denta Jaya dan itupun setelah ia memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Selain itu, ia tidak melakukan sendiri proses pewarisan tahta kepada anaknya, namun dihadiri oleh seluruh rakyat dan disaksikan oleh para ponggawa dan menteri. Hal ini sesuai dengan cara nomor satu bahwa ia sudah berkonsultasi dengan dewan pemilih yaitu tumenggung dan para menteri.

□ **Kriteria Pemimpin**

Dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* menyebutkan bahwa kriteria pemimpin itu adalah :

1. Adil dengan syarat-syaratnya yang universal.
2. Ilmu yang membuatnya mampu berijtihad terhadap kasus-kasus dan hukum-hukum.
3. Sehat inderawi
4. Sehat organ tubuh dari cacat yang menghalanginya bertindak dengan sempurna dan cepat.
5. Wawasan yang mampu memimpin rakyat dan mengelola semua kepentingan.
6. Berani dan kesatria yang membuatnya mampu melindungi wilayah Negara dan melawan musuh.
7. Berasal dari nasab Quraisy.

Dalam menentukan kriteria, naskah SN melakukan modifikasi yaitu tidak berlakunya kriteria nomor tujuh hal ini terjadi karena penyebaran naskah SN terjadi di daerah

tatar Sunda. Oleh karena itu, kriteria pemimpin yang terdapat dalam naskah SN adalah:

1. Adil dalam naskah SN terdapat pada aktan ke tiga.
2. Berilmu dalam naskah SN terdapat pada aktan ke satu.
3. Sehat Inderawi terdapat dalam aktan ke satu.
4. Sehat Organ Tubuh terdapat dalam aktan satu dan aktan ke dua.
5. Wawasan yang mampu memimpin rakyat aktan ke empat.
6. Berani dan Ksatria terdapat dalam aktan dua, empat dan lima.

□ **Perpindahannya Khilafah kepada Kerajaan**

Ibnu Khaldun dalam Muqadimah nya mengungkapkan bahwa berpindah nya Khilafah kepada kerajaan diakibatkan daripada keadaan masyarakat yang berkembang pada masa itu, dengan kata lain tujuan akhir dari adanya kekuasaan *ashabiyyah* yang mengendalikan masyarakat pada waktu itu sehingga timbullah kepemimpinan dalam bentuk kerajaan bukan lagi kekhilafahan. Dengan adanya ungkapan dari Ibnu Khaldun, apabila dihubungkan dengan naskah SN, bahwa kepemimpinan yang diceritakan di dalamnya adalah kepemimpinan yang tergambar pada sistem kerajaan. Di mana cerita tersebut merupakan ekstensi dari ungkapan Ibnu Khaldun dan *Al-Ahkam As-Asulthaniyah* yang dimodifikasi dalam bentuk cerita naskah.

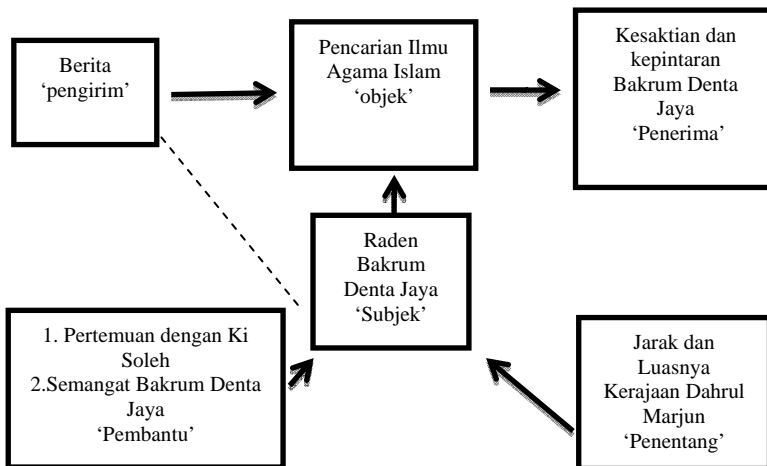
□ **Cerita Syeh Mardan**

Dalam hikayat Syeh Mardan, terdapat beberapa tokoh yang sama dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah SN, seperti Lukmanul Hakim, Putri Komala Ratna Dewi. Selain itu, terdapat beberapa persamaan nama tempat kerajaan seperti Dahrul Marjun dan Dahrul Kiam. Adapun nama-nama yang hampir memiliki kesamaan adalah Bagerma Dentaraja, sementara dalam naskah SN adalah Bakrum Denta Jaya. Terdapat perbedaan peran antara

Bakrum Denta Jaya dan Bagerma Dentaraja. Letak perbedaannya adalah Bakrum Denta Jaya adalah anak dari Sri Narendra Raja Bahrul Alam, sementara Bagerma Dentaraja adalah ayah dari Syeh Mardan, dalam hal ini tentu saja ada modifikasi dalam karya SN.

Skema Aktan

Skema Aktan I

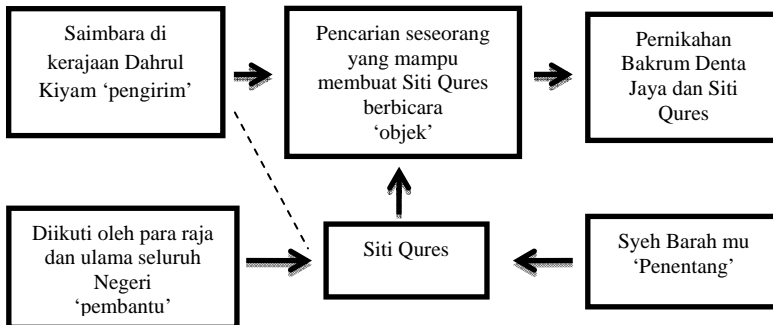


Kerajaan Dahrul Hastan dipimpin oleh seorang raja yang sangat arif dan bijak bernama Sri Nalendra Raja Bahrul Alam. Ia memiliki seorang anak yang bernama Raden Bakrum Denta Jaya berumur delapan belas tahun. Memiliki wajah yang sangat tampan, berbudi baik serta memiliki ilmu agama yang sangat baik. Suatu hari Raden Bakrum Denta Jaya sedang melakukan perjalanan bersama para pengawalnya. Ditengah perjalanan, salah satu dari pengawal tersebut memberikan informasi bahwa di kerajaan Dahrul Marjun ada seorang ulama yang sangat mumpuni dalam ilmu Agama. Mendengar hal itu, Bakrum Denta Jaya berkeinginan untuk menimba ilmu di sana. Setelah tiba di rumahnya, Bakrum Denta Jaya meminta ijin kepada Ayahnya untuk menimba ilmu di sana. Dengan mengucap

syukur Sri Nalendra mengumpulkan para pengawal dan seluruh staf kerajaan untuk mengiringi kepergian putranya dengan pembacaan surat Al-Ikhlas dan Ayat Qursi.

Bakrum Denta melakukan perjalanan kurang lebih tiga bulan karena jarak Dahrul Hastan dan kerajaan Dahrul Marjun sangat jauh sehingga harus melewati beberapa gunung dan hutan. Setelah tiba di Dahrul Marjun, Syeh Barahmu sulit untuk ditemui karena Ia melakukan pengajaran di luar kerajaan. Namun, setelah bertemu dengan Ki Soleh, Raden Bakrum Denta Jaya dapat bertemu dengan Syeh Barahmu dan menetap di sana untuk menimba ilmu. Dan setelah cukup lama menetap di sana, Bakrum Denta Jaya menjadi murid yang paling cerdas di antara murid yang lain.

Skema Aktan II

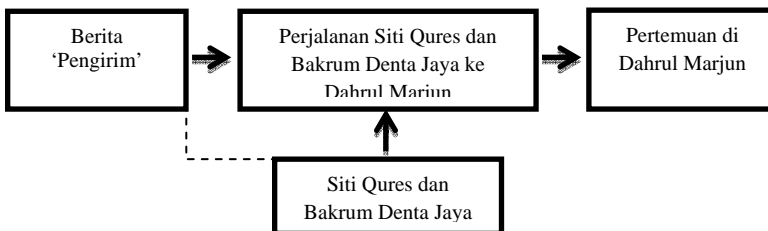


Cerita lain di kerajaan Dahrul Kiyam yang dipimpin oleh Prabu Nurjasi memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Siti Qures. Karena kecantikannya itu, Siti Qures menjadi incaran para raja di setiap Negeri. Untuk melindungi putrinya, Prabu Nurjasi menyimpannya di lantai atas dengan melakukan pendalaman ilmu agama. Setelah lama mendalami ilmu agama, Siti Qures tidak mau makan, minum dan berbicara kepada semua orang yang ia lakukan hanya membaca kitab saja. Karena beribu bujukan sudah ia lakukan, pada akhirnya Prabu Nurjasi melakukan

sayembara untuk putrinya. Setelah sayembara itu diikuti oleh kalangan raja dan kalangan ulama. Namun setelah para raja melakukan sayembara, tak ada satu pun raja yang berhasil meluluhkan hati Siti Qures untuk berbicara meskipun telah dibujuk dengan emas, uang dan pakaian sutra. Kemudian kalangan ulama melakukan sayembara dengan cara membacakan kitab. Namun hal itu tidak mampu membuat Siti Qures berbicara termasuk yang telah dilakukan oleh Syeh Barahmu.

Melihat kejadian itu, Prabu Nurjasi merasa khawatir. Namun Bakrum Denta Jaya meminta ijin agar untuk mencoba sayembara tersebut. Setelah diijinkan oleh Prabu Nurjasi, Bakrum Dentapun pergi ke lantai atas. Namun Syeh Barahmu mencibirnya bahwa ia tak akan mampu melakukan hal tersebut. Bakrum Denta Jayapun tidak menghiraukan cibiran dari gurunya langsung saja ia meneruskan langkah kakinya untuk membujuk Siti Qures berbicara. Namun ketika ia akan menginjakkan kaki ke tangga yang selanjutnya, ia diserang oleh burung merak milik Prabu Nurjasi. Namun burung merak tersebut kalah sehingga jasad burung itu digunakan sebagai media untuk membujuk Siti Qures. Tak disangka ternyata apa yang dilakukan Bakrum Denta membuahkan hasil, Siti Qures dapat berbicara dengan semua orang dan pada akhirnya mereka pun menikah. Meskipun Syeh Barahmu marah karena tidak menerima akan kekalahan yang ia terima dari muridnya sendiri.

Skema Aktan III

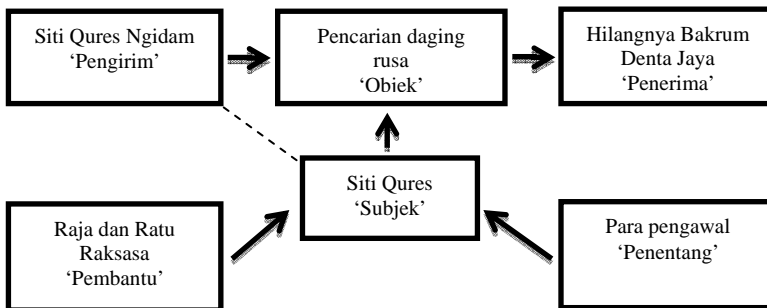


Setelah Siti Qures mampu berbicara, Prabu Nurjasi merasa bahagia karena selian putrinya mampu berbicara, namun orang yang menjadi pemenang dalam saimbara yang kini menjadi menantunya merupakan orang yang sangat pandai Ilmu Agama dan lahir dari kalangan raja yang sangat mashur. Setelah melakukan berbagai acara, Bakrum Denta Jaya meminta ijin kepada Prabu Nurjasi untuk membawa Siti Qures ke Dahrul Marjun selain Bakrum Denta sudah lama tidak pulang, ibu Bakrum Denta Jayapun ingin bertemu dengan Siti Qures. Dan Prabu Nurjasipun mengizinkan anaknya untuk dibawa ke Dahrul Hastan. Di tengah perjalanan Siti Qures menginginkan buah karena sedang ngidam anak pertamanya buah tersebut ada di atas pohon yang sangat tinggi dan berduri. Namun, Bakrum Denta Jaya kebingungan untuk mengambil buah tersebut. Karena tidak menerima kekalahan dan merasa malu, Syeh Barah Mu belum kembali ke Dahrul Marjun. Ia pun berjalan-jalan di hutan. Ia melihat Siti Qures dan Raden Bakrum Denta Jaya kemudian menghampiri mereka. Mengetahui gurunya datang, Bakrum Denta Jaya langsung sujud di hadapan Barah Mu. Namun, Syeh Barahmu mencibirnya. Dia mengatakan ketika saembara Bakrum Denta mampu membuatnya berbicara. Mengapa sekarang tidak mampu memenuhi keinginan istrinya. Mendengar hal itu, Bakrum Denta berfikir untuk melakukan sesuatu. Kemudian ia melihat ada seekor kera. Langsung saja ia membunuhnya dan masuklah roh Bakrum Denta Jaya ke dalam jasad kera tersebut. Ketika jasad Bakrum Denta tergeletak di bawah pohon, Syeh Barahmu memasukan rohnya ke dalam jasad Bakrum Denta Jaya. Kemudian Syeh Barahmu memaksa Siti Qures untuk menikah dengannya di Dahrul Marjun. Melihat itu, Bakrum Denta merasa sangat sedih.

Setelah sampai di Dahrul Marjun, Siti Qures dan Syeh Barahmu diberikan hukuman oleh Pandita Lukmanul Hakim yaitu mereka berdua diberikan kambing untuk dipelihara satu sama lain. Namun kambing itu tidak boleh

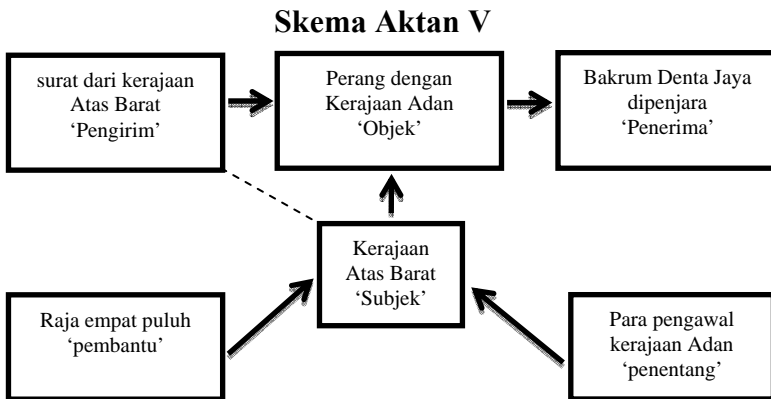
diberi makan. Ketika kambing tersebut hendak bertarung, kambing milik Siti Qures mati dan ia merasa sedih. Melihat itu, Syeh Barahmu memasukkan rohnya ke dalam jasad kambing Siti Qures. Tanpa menunda hal itu, Bakrum Denta memasukkan rohnya ke dalam jasad dirinya. Ketika Syeh Barahmu ingin masuk kembali ke dalam jasad Bakrum Denta, ia tidak bisa masuk karena jasadnya sudah diisi oleh pemilikinya. Dan Syeh Barahmu menjadi kambing. Setelah itu, Siti Qures dan Bakrum Denta Jaya pamit kepada Pandita Lukmanul Hakim untuk pergi melanjutkan perjalanan ke Dahrul Hastan. Setelah tiba di Dahrul Hastan, Siti Qures dan Bakrum Denta Jaya langsung sujud dipangkuan ayah dan ibunya.

Skema Aktan IV



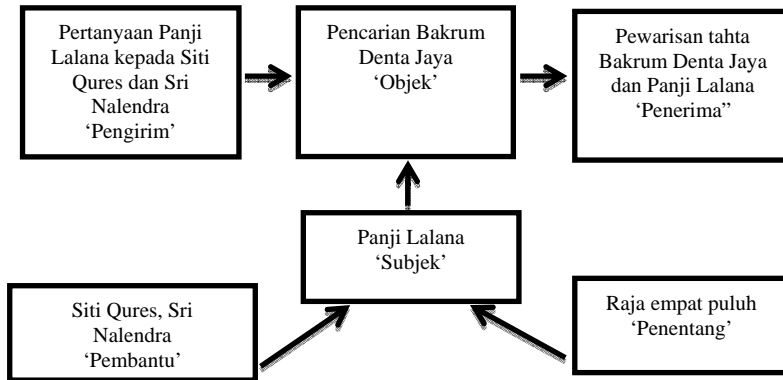
Suatu hari, Siti Qures menginginkan daging rusa karena ia sedang mengidam anak pertamanya. Langsung saja Bakrum Denta Jaya meminta ijin kepada Sri Nalendra untuk pergi ke hutan mencari daing rusa tersebut. Setelah satu bulan, daging rusapun tidak ditemukan. Karena kelelahan, Bakrum Denta Jaya tertidur di atas pohon dan berpisah bersama rombongan. Bakrum Denta Jaya diculik oleh seorang Raksasa dari kerajaan Roke. Selain menculik Bakrum Denta Jaya, Raksasapun menculik seorang putri dari kerajaan Adan. Bakrum Denta Jaya berhasil

membebaskan diri dari raksasa tersebut dengan cara mengelabui istri raksasa kemudian membunuhnya dengan pedang yang dimiliki oleh suaminya. Oleh karena itu, ia terbebas dari raksasa tersebut dan melarikan diri dengan Putri dari kerajaan Adan.



Diceritakan bahwa ada sebuah kerajaan yang bernama Negeri atas Barat yang dipimpin oleh empat puluh raja yang sangat kejam. Karena dia merasa bahwa tak ada lagi raja yang paling gagah perkasa melainkan keempat puluh raja itu. Oleh sebab itu. Kerajaan Negeri Atas Barat mengirim surat ke Negeri Adan untuk melakukan perang. Setelah itu, ketika perang di mulai, Raden Bakrum Denta Jaya memohon kepada Allah untuk memberikan kekuatan dan petunjuk dalam peperangan ini. Dan Allahpun mengabulkan permintaannya bahwa dalam perang tersebut raja empat puluh kalah . Namun, ke empat puluh raja itu tidak pantang menyerah. Ia terus melakukan peperangan dengan kerajaan Adan. Pada akhirnya ketika Bakrum Denta Jaya sedang duduk disalah satu kamar dan kekuatan di Kerajaan Adan sudah berkurang, para raja yang kejam itu membawa Bakrum Denta Jaya dengan cara yang sangat kasar ia diseret dan langsung dimasukkan ke dalam jeruji besi. Karena hal itu, kerajaan Adan dikuasai oleh keempat puluh raja yang kejam itu.

Skema Aktan VI



Diceritakan anak pertama dari Bakrum Denta Jaya dan Siti Qures sudah terlahir ke dunia ia bernama Raden Panji Lalana. ia sangat tampan dan ilmu pengetahuannyapun sudah bagus. Ketika ia sudah berusia tujuh belas tahun ia menanyakan keberadaan ayahnya. Setelah Sri Nalendra menceritakan mengenai ayahnya, ia bertekad untuk mencari Bakrum Denta. Melihat kesungguhan cucunya, Sri Nalendra memberikan cupu wati kepada Panji Lalana untuk ia gunakan apabila ada musuh yang mengajak peperangan. Setelah mendapatkan ijin dari sang kakek dan ibunya, Panji Lalana langsung saja melakukan perjalanan yang begitu panjang meskipun Panji Lalana tidak mengetahui dengan jelas keberadaan Bakrum Denta Jaya.

Di tengah perjalanan ia menemukan seorang ibu yang sedang pergi berangsur-angsur dari kerajaan Adan. Langsung saja dia menanyakan mengapa melakukan itu. Ibu itu menceritakan bahwa sudah tak sanggup apabila tinggal di sana karena kekejaman raja empat puluh. Hal ini terjadi karena Raja yang memimpin Kerajaan Nagri Adan sudah di tangkap dan dipenjarakan yang tak lain adalah Raden Bakrum Denta Jaya. Mendengar nama itu, Panji lalana langsung menemui raja empat puluh itu. Dan

mengalahkannya. Setelah kalah Bakrum Denta dibebaskan dibawa pulang ke Dahrul Hastan. Alangkah bahagianya Sri Nalendra melihat putranya pulang. Tidak lama kemudian, Sri Nalendra meninggal dunia, dan kerajaanpun dipimpin oleh Raden Bakrum Denta Jaya. Sementara kerajaan Adan kepemimpinannya diteruskan oleh Raden Panji Lalana.

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah SN merupakan suatu naskah yang isinya menjelaskan mengenai ajaran Islam. Meskipun tidak menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang spesifik namun dengan membaca naskah SN kita bisa memahami bahwa ajaran yang terdapat dalam naskah-naskah kuno itu tidak serta merta hanya tulisan belaka namun memiliki kemanfaatan yang begitu besar.

Daftar Pustaka

Sumber Data

Naskah Sri Nalendra Raja Bahrul Alam Nomor Katalog SD.37

Acuan Kamus

Danadibrata, R.A. 2006. *KamusBasaSunda*. Bandung: Kiblat Utama dan Universitas Padjadjaran
Kamus Umum Basa Sunda 1969.Bandung: Tarate

Acuan Teks

Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengetahuan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darsa, Undang A. 2013. *KODIKOLOGI:Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Jatinangor:FIB Unpad.

Djajasudarma, Fatimah.1998. *Penerjemahan dan Interpretasi:Nuansa Pelangi Budaya*. Bandung:Pustaka Karsa Sunda.

Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung : PT Refika Aditama.

Ekadjati, S. Edi. 1988. *Naskah Sunda; Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung : Fakultas Sastra Unpad.

Ekadjati,S.Edi. 1999. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Ekadjati, Edi dan Undang A.D. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5a: Koleksi Jawa Barat Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Robson, S.O. 1978. *Bahasa dan Sastra: Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya.

Suryani NS, Elis. 2012. *FILOLOGI*. Bogor: Ghalia Indonesia

Farrah Haida Fajrin